

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada era yang sekarang, teknologi sangat membantu untuk mempermudah pekerjaan. Sehingga setiap sektor pemerintahan sudah mengikuti dengan menggunakan teknologi untuk membantu memenuhi kebutuhan manajemennya agar berjalan dengan efektif dan efisien. Teknologi memiliki fungsi yang dapat membantu kinerja para karyawannya yaitu sebagai wadah informasi yang tepat dan akurat. Dengan menggunakan teknologi, pegawai lebih mudah untuk mengetahui informasi tentang rencana tahunan organisasi tersebut sehingga lebih terarah. Pegawai akan terbantu untuk mengetahui dengan jelas tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan target yang sudah ditentukan dalam rencana tahunan. Oleh karenanya organisasi pemerintahan yang sudah menerapkan penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi akan meningkatkan kualitas kinerjanya, baik kinerja pegawai maupun kinerja organisasi tersebut dengan menggunakan teknologi.

Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pencapaian kinerjanya dengan menyusun laporan kinerja yang disusun secara periodik. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah mendefinisikan laporan kinerja adalah ikhtisar yang menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang capaian yang disusun

berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN/APBD). Laporan kinerja dapat menjadi pembelajaran untuk terus meningkatkan kualitas kinerja pemerintah ditahun berikutnya.

Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam dokumen perjanjian kinerja dengan cara membandingkan realisasi kinerja dengan sasaran (target) kinerja lima tahunan yang direncanakan dalam rencana strategis organisasi pemerintah daerah. Kinerja salah satu OPD Kabupaten Bantul yaitu Badan Keuangan dan Aset Daerah BKAD Bantul menunjukkan kinerja yang sangat tinggi tetapi jika ditelaah dari indikator percepatan penyerapan belanja daerah belum dapat dikatakan cukup baik. Data yang didapat dari laporan kinerja Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Bantul dari tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 bahwa indikator kinerja percepatan penyerapan belanja pemerintah mengalami naik turun. Tahun 2015 target percepatan penyerapan belanja pemerintah sebesar 85%, dan realisasi yang terjadi sebesar 85,75%. Target percepatan penyerapan belanja pemerintah tahun 2016 sebesar 55%, realisasi yang terjadi hanya sebesar 48%. Lalu pada tahun 2017 target percepatan penyerapan belanja pemerintah sebesar 60%, realisasi yang terjadi hanya sebesar 50,27%. Target percepatan penyerapan belanja pemerintah tahun 2018 sebesar 65%, realisasi yang terjadi sebesar 66,7%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat penyerapan belanja daerah masih belum stabil dari tahun 2015 – 2018. Penyerapan belanja daerah ini seharusnya lebih baik seiring semakin meningkatnya kualitas teknologi sistem informasi akuntansi. Sistem informasi

yang digunakan dengan baik oleh pengguna dapat memberikan informasi yang bisa membantu menentukan kebijakan untuk tahun berikutnya.

Penggunaan teknologi sistem informasi oleh pegawai akan mempengaruhi hasil kinerjanya. Jika pegawai meyakini teknologi sistem informasi dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya maka kinerja pegawai akan meningkat. Teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi adalah model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986 (Hartono, 2007). Dua indikator utama TAM adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Kedua indikator ini akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini dan dikombinasikan dengan variabel eksternal dari *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu *computer self efficacy* dari penelitian Bandura (1977) dan kecemasan komputer (*computer anxiety*) dari penelitian Simonson, dkk (1987).

Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yang pertama adalah *computer self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan pertimbangan-pertimbangan seseorang tentang kemampuan-kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan sekumpulan kegiatan untuk mencapai kinerja yang direncanakan (Bandura dalam Hartono, 2007). Pertimbangan ini akan melihat apa yang dapat dikerjakan dengan keahlian yang dimiliki. *Computer self-efficacy* (keyakinan-sendiri komputer) merupakan pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya menggunakan komputer (Hartono, 2007). Pertimbangan ini akan membantu seseorang

menerapkan keahliannya menggunakan komputer untuk menyelesaikan suatu tugas.

Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yang kedua adalah *computer anxiety*. *Computer anxiety* (kecemasan komputer) merupakan kecemasan atau bahkan ketakutan seseorang akan kemungkinan sesuatu terjadi ketika menggunakan komputer (Simonson, dkk dalam Hartono, 2007). Kecemasan ini akan membuat seseorang malas atau bahkan menolak menggunakan komputer. Kecemasan komputer yang tinggi akan membuat kinerja seseorang akan menjadi rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja pegawai adalah persepsi kemudahan penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi. Kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang menganggap bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Hartono, 2007). Jika seseorang menganggap bahwa sistem informasi mudah digunakan maka ia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa sistem informasi sulit digunakan maka ia tidak akan menggunakannya.

Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yang selanjutnya adalah persepsi pemanfaatan atas teknologi sistem informasi akuntansi. Pemanfaatan didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja (Hartono, 2007). Ini dapat diartikan bahwa jika seseorang percaya sistem informasi dapat bermanfaat maka ia akan menggunakannya dalam bekerja.

Begitu pula sebaliknya jika seseorang tidak merasa sistem informasi dapat bermanfaat maka ia tidak akan menggunakannya dalam bekerja.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pirade, dkk (2013) *self-efficacy* (keyakinan sendiri) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumman dan Suardikha (2016) menyatakan bahwa *computer self-efficacy* (keyakinan-sendiri komputer) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Pirade, dkk (2013) berpendapat bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Kesumman dan Suardhika (2016) juga menyatakan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dan Salamah (2012) menyatakan bahwa *computer anxiety* berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiarti (2017) menyatakan bahwa variabel manfaat penggunaan TI tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunissa (2016) pemanfaatan SIMDA tidak berpengaruh terhadap kinerja individu. Sedangkan Pirade, dkk (2013) berpendapat kemanfaatan SIPKD berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Lindawati dan Salamah (2012) juga menyatakan persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Kemudian menurut penelitian Sugiarti (2017) kemudahan menggunakan TI tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Pirade, dkk (2013) menyatakan kemudahan penggunaan SIPKD berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Perbedaan hasil penelitian ini yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai organisasi pemerintah daerah. Pemilihan OPD Bantul sebagai objek penelitian karena indikator kinerja penyerapan belanja pemerintah masih mengalami naik turun dari tahun 2015-2018. Kinerja ini seharusnya lebih baik seiring semakin meningkatnya kualitas teknologi sistem informasi akuntansi yang digunakan pegawai. Menurut Veitzhal (2009) kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Computer Self Efficacy*, *Computer Anxiety*, Pemanfaatan, dan Kemudahan Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Pegawai OPD Kabupaten Bantul”**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja pegawai OPD Kabupaten Bantul?

2. Apakah *computer anxiety* berpengaruh terhadap kinerja pegawai OPD Kabupaten Bantul?
3. Apakah kemudahan penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi sistem informasi akuntansi?
4. Apakah pemanfaatan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja pegawai OPD Kabupaten Bantul?
5. Apakah kemudahan penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja pegawai OPD Kabupaten Bantul?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel bebas yaitu *computer self-efficacy*, *computer anxiety*, dan kemudahan penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja pegawai sebagai variabel terikatnya dengan pemanfaatan sebagai variabel mediasi pada objek yang berbeda yaitu OPD Kabupaten Bantul.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Kontribusi Teori

Bagi akademisi, kontribusi teori dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Kontribusi Praktik

Bagi Pemerintah Kabupaten Bantul, kontribusi praktik dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal meningkatkan kinerja pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

